



Menakar Spiritualitas

Masyarakat Minoritas Muslim Nias Utara

Oleh:

Elismayanti Rambe
Muhammad Ikbal
Suriadi Nasution
Rahmi Seri Hanida

**Menakar Spritualitas
Masyarakat Minoritas Muslim
Nias Utara**

Menakar Spritualitas Masyarakat Minoritas Muslim Nias Utara

Elismayanti Rambe
Muhammad Ikbal
Suriadi Nasuiton
Rahmi Seri Hanida



Menakar Spritualitas Masyarakat Minoritas Muslim Nias Utara

Penulis:

Elismayanti Rambe
Muhammad Ikbāl
Suriadi Nasuiton
Rahmi Seri Hanida

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-922-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan profesi seorang dosen yang telah dilakukan dengan dengan judul Menakar Spritualitas Masyarakat Minoritas Muslim Nias Utara.

Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita hijrah dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan pengetahuan dan peradaban yang tinggi. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan buku ini.

Buku ini berisi mengenai polarisasi religiusitas, kemudian dilanjutkan dengan polarisasi spritualitas, sampai dengan spritualitas islam di masyarakat Nias Utara.

Tentu saja tulisan ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu diharapkan kepada pembaca untuk dapat memberikan kritik dan masukannya terkait penyempurnaan buku ini untuk masa yang akan datang. Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberika kritikan dan masukan terhadap penyusunan buku ini.

Semoga buku ini mendatangkan manfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Nias Utara pada khususnya. Aamiin.

Panyabungan, Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

BAGIAN PERTAMA

POLARISASI RELIGIUSITAS

- A. Konsep Religiusitas1
- B. Pengertian Religiusitas5
- C. Dimensi Religiusitas10
- D. Aspek-Aspek Religiusitas14
- E. Upaya Meningkatkan Religiusitas15

BAGIAN KEDUA

POLARISASI SPIRITUALITAS

- A. Pengertian Spiritualitas17
- B. Dimensi Spiritualitas21
- C. Aspek-Aspek Spiritualitas23
- D. Tingkat Spiritualitas26
- E. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Spiritualitas
Individu30
- F. Indikator Tingkat Spiritualitas32

BAGIAN KETIGA

SPIRITUALITAS RITUAL ISLAM

- A. Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul34
- B. Keimanan dan Keyakinan Personal37

C. Ibadah Personal	37
D. Ibadah Sosial Jauh Lebih Luas	39

BAGIAN KEEMPAT

GAMBARAN SPRITUALITAS ISLAM MASYARAKAT KABUPATEN NIAS UTARA

A. Gambaran Spiritualitas Masyarakat Muslim Nias Utara	41
B. Gambaran Pelatihan dan Pendampingan Keagamaan Masyarakat Nias Utara	44

PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA	52

PENDAHULUAN

Nias Utara adalah daerah pemekaran dari kabupaten Nias yang berdiri dengan Undang-undang No. 48 Tahun 2008 dengan ibukota Lotu. Luas wilayah kabupaten Nias Utara adalah 1.242,14 Km yang terdiri dari 11 kecamatan dan 113 desa/kelurahan (112 desa dan 1 kelurahan). Islam di daerah ini merupakan agama yang minoritas karena mayoritas penduduknya adalah pemeluk Kristen dan Katolik. Meskipun demikian seluruh elemen masyarakat saling hormat menghormati antar pemeluk agama.

Subjektivitas keagamaan (*religious subjetifity*) masyarakat adalah beragam, dalam mencapai tujuannya para penyuluh agama berperan aktif untuk memberikan penerangan tentang aktifitas-aktifitas keagamaan, disamping itu terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang dipandu oleh para penyulu agama dan dengan dukungan tokoh-tokoh agama dalam masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas keagamaan yang tersedia.

Meskipun Islam sebagai agama minoritas di Nias Utara dengan regiusitas yang masih rendah. Hal tersebut selalu digunakan oleh para Penyuluh sebagai kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap keagamaan masyarakat muslim. Harapan dalam setiap kegiatan yang dilakukan adalah masyarakat muslim Nias Utara dapat menghayati dirinya sebagai generasi dan/atau masyarakatan

dengan identitas muslim yang unggul. Dimana nilai-nilai Islam itu tidak hanya berhenti pada pembelajaran saja, melainkan dapat juga tertanam di dalam hati dan diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan demikian maka terbentuklah komitmen keberagamaan dalam diri masyarakat.

Dalam buku ini akan dijelaskan dengan rinci tentang konsep religiusitas serta spiritualitas sebagai satu kesatuan yang tidak lepas dari keberagamaan. Selain itu akan digambarkan pula bagaimana gambaran keberagamaan (pemahaman serta praktik-praktik) ibadah yang dilakukan masyarakat Nias Utara. Gambaran yang diapapakan merupakan gambaran secara Umum dari hasil keterangan para penyuluh agama yang ada di Kabupaten Nuas Utara.

BAGIAN PERTAMA

POLARISASI RELIGIUSITAS

A. Konsep Religiusitas

Ketika membahas konsep religiusitas maka harus mengacu pada kitab suci, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam berfungsi sebagai petunjuk dan rujukan dalam menjalani kehidupan. Inilah yang kemudian disebut dengan *way of live* atau *munhajul hayat*. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar dalam pembahasan konsep religiusitas.

Pertama, konsep totalitas dan *rahmatan lilalamin*. Istilah yang digunakan adalah konsep *kaffah* dan Allah menyeru umat manusia untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) atau dengan cara totalitas. Seruan ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat ke- 2:208, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S.2:208)

Allah juga menyebutkan dengan tegas dalam ayat bahwa misi yang dibawa oleh Rasulullah juga bersifat *kaffah*. Artinya untuk seluruh umat manusia dan Rahmat untuk seluruh alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (Q.S. 34:28)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. 21:107)

Kedua, kosep kesempurnaan (kamal) agama Islam. Artinya bahwa ajaran agama Islam merupakan sebagai ajaran yang lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, politik, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Konsep ini disebutkan dalam Aal-Qur'an surat ke-5:3 dengan bunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu (Q.S. 5:3)

Ketiga, konsep kebajikan yang mencakup keimanan (vertikal) dan muamala (horizontal), yakni hubungan dengan tuhan dan juga dengan sesama makhluk hidup. Konsep ini termaktub dalam Al-Qur'an surat ke-2:177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ
عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta

yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa (Q.S. 2:177).

Mendasar pada tiga konsep di atas, maka individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan memiliki kesalehan pribadi serta sosial yang tinggi pula. Antonio (2011) selaku seorang cendekiawan muslim menjelaskan bahwa seprang muslim dengan relisiusitas yang tinggi akan berusaha menjalankan Islam secara menyeluruh (*kaffah*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik bersifat ritual (ibadah), maupun muamalah (sosial kemasyarakatan).

Antonio (2011) juga mengatakan bahwa ibadah diperlukan untuk menjelaskan hakikat hidup manusia sebagai hamma Allah maupun khalifah di muka bumi ini. Muamalah merupakan tatanan kehidupan sosialbagi manusia tanpa memandang agama, ras dan suku bangsa, baik kaya maupun miskin. Aspek muamalah yang dimaksud mencakup politik Islami, ekonomi Islami, Budaya Islami dan hukum Islam. Hal ini merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan agar dapat menjalani

kehidupan Islam secara *kaffah* atau dengan kata lain agar umat manusia dapat ber-Islam secara *kaffah*.

B. Pengertian Religiusitas

Religi atau religi, berasal dari kata *religie* (Bahasa Belanda) atau *religion* (Bahasa Inggris), masuk ke dalam perbendaharaan Bahasa Indonesia di bawa oleh orang-orang barat (Belanda dan Inggris) yang menjajah Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katholik. Kata religi atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati” dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa religi tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas.

Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat” yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan

diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut (Muhaimin & Mudzakir, 2005).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi merupakan kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme, dan sebagainya); agama (Hoetomo, 2005). Istilah religi dan agama memunculkan istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Istilah religiusitas menunjuk pada aspek yang telah dihayati oleh individu dalam hatinya, dengan perkataan lain, dalam religiusitas terdapat unsur internalisasi dalam diri individu.

Religiusitas sangat sulit ditemukan pengertian yang relevan. Beberapa penelitian penyebutan seseorang terhadap kata religi menggunakan istilah atau penyebutan yang berbeda, ada yang menggunakan kata agama dan ada pula yang menggunakan kata religi, yang menjadi bahan perdebatan yang rumit dan panjang. Bahkan sampai kepada konfrontasi pemikiran yang berujung disintegrasi agama-agama (Julia, 2018). Agama menurut Glock & Stark (Ancok & Suroso, 2005) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang

semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Sebagian besar agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksud untuk menjelaskan makna hidup atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta.

Agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Agama berisi kebenaran tertinggi dan mutlak serta petunjuk hidup dunia dan akhirat. Oleh karena itu, agama menjadi bagian inti sistem nilai dalam budaya masyarakat yang bersangkutan serta menjadi pendorong dan pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.

Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut bahwa religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monks (Gufron 2011) mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan rasa aman.

Farid (2014) menjelaskan religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan, kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif. Jadi, religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang (Rahmat, 2004). Selanjutnya, Glock & Stark (Rahmat, 2004) menjelaskan religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu, mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya, dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara beribadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu sikap yang menunjukkan seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun

pelaksanaan ibadah, serta penghayatan agama yang dianut dan seberapa baik hubungan seseorang dengan lingkungannya. Selain itu juga merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Istilah religiusitas sering dikaitkan dengan agama ataupun spiritualitas. Reich (1996) mencoba mengidentifikasi empat kemungkinan untuk menggambarkan hubungan antara religiusitas dengan spiritualitas. Kemungkinan yang pertama adalah religiusitas dan spiritualitas adalah istilah yang sinonim. Kemungkinan yang kedua, satu istilah merupakan sub bagian dari istilah yang lain. Kemungkinan ketiga adalah religiusitas dan spiritualitas adalah hal yang berbeda. Kemungkinan keempat, religiusitas dan spiritualitas adalah hal yang berbeda tetapi ada *overlapping* antara keduanya (Wahyuningsih, 2009).

Reich (Dillon, 2003) percaya bahwa baik pada religiusitas maupun spiritualitas memfokuskan pada hubungan dengan sesuatu yang suci atau transenden, yaitu Zat Yang Maha Tinggi. Spiritualitas adalah dorongan dari dalam diri guna memenuhi kebutuhan dasar transenden dan mendekati Zat Yang Maha Tinggi, religiusitas adalah sistem doktrin, institusi, dan praktik yang memelihara spiritualitas, atau hubungan dengan Zat Yang Maha Tinggi.

Parks (Love, 2002) menggambarkan spiritualitas menjadi sebuah pencarian personal untuk berarti,

transenden, keseluruhan (wholeness), mencari tujuan, dan memahami spirit (atau Spirit) sebagai yang menghidupkan esensi pada inti dari hidup. Menurut Love (2002) dari perspektif Parks tersebut dapat dilihat bahwa spiritualitas merupakan inti dari agama. Senada dengan pendapat Love (2002) dan Hill & Pargament (2003) mengemukakan bahwa meskipun ada usaha untuk membedakan istilah spiritualitas dan religiusitas, tetapi pada kenyataannya sulit untuk memisahkan kedua hal tersebut.

C. Dimensi Religiusitas

Agama Islam memiliki cara pandang (*worldview*) yang berbeda dengan agama lain, karenanya konstruk religiusitasnya juga berbeda. Agama dalam perspektif Islam yaitu ikatan antara Tuhan sebagai realitas tertinggi dan manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya (Salman & Sahed, 2017). Agama adalah cara hidup atau jalan menuju Allah sebagai pusat yang meliputi seluruh pekerjaan, keyakinan dan keberadaan seorang muslim.

Badri (Manap, Hamzah & Idris, 2013) mengatakan bahwa tentang prinsip pengukuran Religiusitas dan personaliti muslim bahwa dasar pengukuran religiusitas muslim adalah manifestasi dari Islam, Iman dan Ihsan. Maka dalam mengukur religiusitas Muslim harus terdiri dari item- item yang menggambarkan persepsi, sikap dan amalan seseorang terhadap tiga dasar agama tersebut. Murata & Chittick (Ahmad, 2020) mengatakan sumber perspektif

Islam, Iman dan Ihsan ini berdasarkan hadits yang dikenal sebagai “Hadits Jibril” yang secara substansial membagi Islam dalam tiga unsur yaitu Islam, Iman dan Ihsan yang diakui sebagai perbendaharaan kunci dalam pola keberagamaan Islam. Islam sebagai dimensi perbuatan, iman dimensi kepercayaan dan ihsan sebagai dimensi kesempurnaan. Tiga dimensi ini secara lengkap menggambarkan aspek religiusitas dan spiritualitas Islam.

1. Islam

Islam secara bahasa adalah berserah diri. Pelakunya disebut muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Islam merupakan amalan-amalan anggota badan (dimensi praktik) yaitu berupa perkataan dan perbuatan. Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah perbuatan lisan. Salat dan puasa adalah perbuatan badan (tubuh). Zakat harta adalah amalan pada harta dan haji adalah amalan pada badan dan harta. Amalan-amalan itu disebut *ibadah mahdah* (ibadah murni) yang mengikuti syarat dan rukun yang ditetapkan Allah dan tidak ada tempat manusia untuk berkreasi.

2. Iman

Iman secara bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Pelakunya disebut mukmin. Iman mengandung makna *al-tashdiq* yakni membenaran terhadap suatu hal, yang

tidak dapat dipaksakan oleh siapapun karena iman terletak di hati yang hanya dapat dikenali secara pribadi.

3. Ihsan

Ihsan secara bahasa berarti berbuat baik. Pelakunya disebut muhsin. Ihsan berhubungan dengan sifat perilaku yang mencerminkan seorang yang melakukan kewajiban ritual dan memiliki keimanan (dimensi aktualisasi nilai).

Berdasarkan pada sumber lain bahwa menurut Glock & Stark (Giatsudint, 2014) menjelaskan ada lima dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu, keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan

- 1) Dimensi keyakinan/ideologis, dimensi ini berisi pengharapan- pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, hari akhir, qadha dan qadhar, surga, dan neraka.
- 2) Dimensi praktik agama/peribadatan (ritualistik), dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, praktek keagamaan, serta komitmen seseorang terhadap perintah agama yang di anutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, sebagai berikut:
 - a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus atau tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik

suci yang diharapkan pemeluknya melaksanakannya.

- b. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Dimensi ini memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas agama, komunitas dan institusi. Partisipasi dalam ritual berperan sebagai proses sosialisasi individu untuk menerima secara tidak sadar nilai-nilai kebersamaan (Giatsudint, 2014).
- c. Dimensi pengalaman (eksperiensial), Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu walaupun tidak tepat jika kita katakan bahwa seseorang yang taat beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pada kekuatan yang supranatural dan mencapai pada pengetahuan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan supernatural, persepsi seseorang terhadap kekuatan diluar dirinya, sensasi-sensasi yang menurutnya dirasakan terhadap ensensi Tuhan (Giatsudint, 2014).
- d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-

orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi (Giatsudint, 2014).

- e. Dimensi pengamalan (konsekuensi), dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari, dengan kata lain sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan beberapa dimensi di atas penulis condong menggunakan dimensi yang pertama yaitu terkait dengan dimensi Islam, Iman dan Ihsan. Tiga dimensi itu dipilih karena lebih relevan dan menggambarkan religiusitas seseorang dalam konsep Islam.

D. Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut Ancok & Suroso (2008) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu:

- 1. Aspek keyakinan atau ideologis.** Aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat pengharapan seorang individu/muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi aspek ini mengangkut keyakinan tentang Agama, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-

kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadhar.

2. **Aspek peribadatan (praktek agama).** Aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan individu dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan yang dianjurkan oleh agamanya.
3. **Aspek pengalaman atau eksperiensial.** Aspek ini memperhatikan berbagai fakta yang ditemukan bahwa individu akan mendapatkan berbagai pengalaman dalam kehidupannya misalnya berkenaan dengan supranatural, persepsi orang terhadap dirinya, dan berbagai sensasi dengan Tuhannya.
4. **Aspek pengetahuan agama.** Aspek ini berkenaan dengan jenis pengetahuan dan berbagai wawasan baru yang diperoleh individu dalam memahami dasar keyakinannya dan kitab suci agamanya
5. **Aspek pengamalan (akhlak).** Aspek ini menunjukan pada seberapa tingkat Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu menerapkan ilmu yang ia miliki dan berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, aspek ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, menegakkan keadilan dan kebenaran, berperilaku jujur, maafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu,

tidak berjudi, dan mematuhi norma.

E. Upaya Peningkatan Religiusitas

Ancok & Suroso (2005) menjelaskan bahwa religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Selanjutnya, Ancok & Suroso (2005) juga menjelaskan bahwa dalam meningkatkan religiusitas pada diri remaja tentunya diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT. Tahapan-tahapan peningkatan religiusitas remaja dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan religiusitas remaja dalam kehidupan sehari-hari. Artinya religiusitas tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

BAGIAN KEDUA

POLARISASI SPIRITUALITAS

A. Pengertian Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata Latin yaitu “spiritus” yang memiliki arti napas atau angin dan dapat dikonotasikan bahwa spiritual memberikan kehidupan atau esensi dalam manusia (Kozier et al, 2008). Spiritualitas adalah inti dari keberadaan seseorang dan biasanya dikonseptualisasikan sebagai pengalaman hubungan personal dengan yang tertinggi (seperti Tuhan) atau transendensi diri sendiri. Spiritualitas juga mencakup perasaan dan pikiran yang membawa arti dan tujuan keberadaan manusia atau perjalanan hidup seseorang. Ketika penyakit atau kehilangan menimpa seseorang, hal tersebut dapat mengancam dan menantang proses perkembangan spiritualitas (Potter & Perry, 2005).

Spiritualitas merupakan terjemahan dari kata ruhaniyah. Ruhaniyah itu sendiri secara kebahasaan berasal dari kata ruh. Al Qur“an menginformasikan bahwa ruh manusia ditiupkan langsung oleh Allah setelah fisik terbentuk dalam rahim. (Aman, 2013:22) Menurut Aman (2013:20), Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan Sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, Didalamnya

mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama , tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat inderawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), spiritual artinya adalah yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling pokok

dari masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hasan 2006, dalam Pustakasari, 2014).

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. (dalam Mahpur&Habib,2006:35)

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. (Hasan, 2006:288)

Menurut Fontana&Davic, definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau religion, dibanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukan spirit tingkah laku . kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan